

Info Artikel
Diterima : 26 Desember 2024
Disetujui : 17 Juni 2025
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

Representasi Kearifan Lokal dalam Novel *Tirai Menurun* dan Relevansinya bagi Pelestarian Budaya (*Representation of Local Wisdom in the Novel Tirai Menurun and Its Relevance to Cultural Preservation*)

Wahyu Dian Andriana^{1*}, Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
¹wahyu.23003@mhs.unesa.ac.id, ²anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id
*Corresponding Author

Abstract: *This study aims to describe six values of local wisdom found in the novel Tirai Menurun by N.H. Dini, based on Jim Ife's theory, and to relate them to cultural preservation. This research employs a descriptive qualitative approach, as it seeks to uncover the meanings of local wisdom values as embodied in the novel. The research data consist of words, phrases, sentences, and discourse that represent the six values of local wisdom according to Jim Ife, namely local knowledge, values, skills, resources, decision-making mechanisms, and group solidarity. The research data were obtained through reading and note-taking techniques and were analyzed using flow and hermeneutic techniques. The results of the study reveal that the novel Tirai Menurun reflects: (1) local knowledge, including fauna, geography, and climate; (2) local values, such as social, spiritual, and moral values; (3) local skills, including farming, sewing, and trading; (4) local resources, such as water sources, agriculture, coffee, and cocoa; (5) local decision-making mechanisms, exemplified by deliberation and consensus; and (6) local group solidarity, expressed through cooperation, care, and togetherness. This representation shows that literature can be a medium for cultural preservation that conveys local wisdom values in a contextual and reflective manner. These local wisdom values can be applied through integration into the education curriculum, cultural literacy training in schools and communities, and the development of creative learning media based on local stories.*

Keywords: *Cultural preservation; local wisdom; novel; representation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan enam nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini berdasarkan teori Jim Ife dan merelevansikannya dengan pelestarian budaya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena mengungkap makna nilai-nilai kearifan lokal dalam sumber data berupa novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang merepresentasikan enam nilai kearifan lokal menurut Jim Ife, yakni pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan catat kemudian dianalisis dengan teknik alir serta

308



<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Andriana, W., & Cahyo, A. (2025). Representasi Kearifan Lokal dalam Novel *Tirai Menurun* dan Relevansinya bagi Pelestarian Budaya. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308-328.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.6782>

hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tirai Menurun* merepresentasikan (1) pengetahuan lokal berupa fauna, geografis, dan iklim; (2) nilai lokal berupa nilai sosial, spiritual, dan moral; (3) keterampilan lokal berupa bercocok tanam, menjahit, dan berjualan; (4) sumber daya lokal berupa sumber air, pertanian, kopi, dan cokelat; (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal berupa musyawarah dan mufakat; serta (6) solidaritas kelompok lokal berupa kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media pelestarian budaya yang menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dan reflektif. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diaplikasikan melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan, pelatihan literasi budaya di sekolah dan komunitas, serta pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis cerita lokal.

Kata Kunci: *Kearifan lokal; novel; pelestarian budaya; representasi*

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari warisan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Kearifan lokal hadir dalam kehidupan sosial sebagai pedoman moral yang diwariskan secara turun-temurun (Ekanasari *et al.*, 2021; Musthofa & Setiajid, 2021). Penghayatan terhadap kearifan lokal tersebut memperkuat integritas komunitas dan menjadi acuan dalam bertindak dan bersikap. Keberadaan kearifan lokal menjaga stabilitas sosial melalui adaptasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan modern (Faiz & Soleh, 2021; Febrianty *et al.*, 2023).

Nilai-nilai lokal membentuk struktur sosial melalui mekanisme adaptasi budaya. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menyerap pengaruh luar dan mengharmonisasikannya dengan sistem nilai yang telah tertanam kuat (Hartatik & Pratikno, 2023; Mawarni *et al.*, 2024). Proses pengolahan nilai budaya luar menjadi bagian dari budaya lokal mencerminkan kreativitas dalam mempertahankan identitas meskipun berada di tengah arus perubahan global (Damanik *et al.*, 2023; Yolanda *et al.*,

2024). Hal tersebut memperlihatkan kekuatan kultural masyarakat dalam membangun hubungan sosial di era globalisasi.

Arus globalisasi memicu pergeseran sistem nilai di masyarakat. Modernisasi mendorong perubahan gaya hidup yang berakibat pada pelemahan nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi penyangga budaya (Hidayat, 2022; Muliadi & Asyari, 2024). Keberlanjutan kearifan lokal bergantung pada upaya konkret, termasuk pendidikan budaya, pelibatan generasi muda, dan revitalisasi tradisi yang selaras dengan kondisi masa kini (F. Y. Lestari *et al.*, 2024). Pelibatan lintas sektor dan pendekatan berbasis komunitas juga menjadi upaya konkret serta strategi dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

Dalam pelestarian budaya, konsep kearifan lokal yang dikembangkan oleh Jim Ife memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Ife, (2002) mengemukakan bahwa kearifan lokal mencakup enam nilai. Nilai pertama, yakni pengetahuan lokal sebagaimana wawasan masyarakat terhadap perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, serta kondisi geografi, demografi,

juga sosiografi. Nilai kedua, yakni nilai lokal sebagaimana aturan yang dimiliki masyarakat untuk ditaati dan disepakati bersama, misal nilai hubungan manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan pada dimensi masa lalu, masa kini, serta masa datang. Nilai ketiga yakni keterampilan lokal sebagaimana kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, misal berburu, meramu, bercocok tanam, dan menciptakan industri rumah tangga.

Nilai keempat yakni sumber daya lokal sebagaimana sumber daya yang dapat diperbaharui maupun sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, seperti hutan, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Nilai kelima, yakni mekanisme pengambilan keputusan lokal sebagaimana demokratisasi, misal duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang dilakukan masyarakat. Nilai keenam, yakni solidaritas kelompok lokal sebagaimana nilai-nilai hasil dari kerja sama kelompok masyarakat, misal kesetiakawanan sosial, sikap gotong royong, peduli sesama, dan sebagainya. Keenam dimensi tersebut saling menopang sebagai sistem nilai yang membentuk tatanan sosial.

Paguyuban *Wayang Wong* di wilayah Jawa Tengah menjadi salah satu bentuk ekspresi kearifan lokal yang mengandung nilai moral, spiritual, dan estetika (Alfina *et al.*, 2024; Rahmatita *et al.*, 2024). Keberadaan seni pertunjukan tersebut menghadapi tantangan akibat perubahan sosial. Novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini menggambarkan perjuangan tokoh Wardoyo dalam mempertahankan *Wayang Wong Kridopangarso* sebagai bagian dari identitas budaya yang terancam oleh zaman. Narasi dalam novel menunjukkan

upaya pelestarian tradisi melalui perlawanan simbolik terhadap homogenisasi budaya.

Pelestarian nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi telah banyak dikaji secara akademik. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi pijakan dalam kajian ini. Lika *et al.*, (2021) mengidentifikasi enam dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumba Timur, meliputi pelestarian alam, sopan santun, keterampilan menenun, solidaritas sosial, dan musyawarah. Abas *et al.*, (2022) meninjau peran masyarakat adat dalam konservasi alam dan menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Arsal *et al.*, (2023) menyoroti nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi dan selamatan malam satu *Suro* sebagai mekanisme pelestarian perdamaian di masyarakat multikultural. Lestari *et al.*, (2024) menggarisbawahi kontribusi kearifan lokal terhadap pendidikan sains dan keberlanjutan lingkungan.

Mochlasin & Budiharjo, (2024) mengungkapkan bahwa perpaduan antara etika kerja Islam dan kearifan lokal dalam bentuk pepatah lokal membentuk semangat kapitalisme perantau Minangkabau. Erawadi & Setiadi, (2024) menyampaikan bahwa kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* membangun harmoni antarumat beragama di Mandailing Natal melalui nilai toleransi dan kerja sama. Amin & Ritonga, (2024) menunjukkan bahwa generasi milenial memperkuat peran sosial melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, contohnya gotong royong. Hilmiyatun, (2025) memaparkan nilai-nilai karakter dalam ungkapan *sesenggak* potensial diintegrasikan dalam

pendidikan berbasis kearifan lokal. Lindarto & Harisdani, (2025) menemukan bahwa prinsip kearifan lokal arsitektur hijau dalam rumah adat *Ruma Bolon* mendukung keberlanjutan ekologis. Suyami *et al.*, (2025) memaparkan praktik pengobatan tradisional *sawan* dalam budaya Jawa melalui nilai kearifan lokal, contohnya mantra, ramuan herbal (*singgul*), dan *jamu sawanan*.

Sepuluh kajian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal telah dijadikan sebagai pijakan dalam pelestarian tradisi, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan karakter. Objek kajian dalam penelitian-penelitian tersebut berfokus pada praktik nyata di masyarakat, mulai dari tradisi lisan, arsitektur, pengobatan, hingga sistem sosial dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penelitian terdahulu dengan mengkaji representasi kearifan lokal dalam karya sastra, yakni novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini. Karya sastra diposisikan sebagai media reflektif yang menyampaikan nilai-nilai budaya melalui narasi, simbol, dan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan enam nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini menggunakan teori kearifan lokal dari Jim Ife dan merelevansikannya dengan pelestarian budaya. Enam nilai tersebut, meliputi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan Keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perluasan kajian budaya berbasis karya sastra, penguatan literasi budaya, dan penyusunan strategi pelestarian nilai-nilai lokal dalam pendidikan serta kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis dan metode ini digunakan untuk mengungkap makna nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* secara mendalam. Pemaknaan tersebut berdasarkan enam klasifikasi tematik sesuai teori kearifan lokal dari Ife, meliputi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

Sumber data penelitian ini berupa novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang merepresentasikan enam nilai kearifan lokal. Data penelitian diambil secara langsung dari narasi dan dialog dalam novel *Tirai Menurun* yang merepresentasikan realitas sosial serta budaya masyarakat Jawa Tengah sebagaimana digambarkan dalam teks.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami isi novel *Tirai Menurun* secara komprehensif. Setelah pembacaan, teknik catat digunakan untuk mencatat bagian-bagian dalam novel *Tirai Menurun* yang relevan dengan enam nilai kearifan lokal. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman dan kerangka klasifikasi yang telah ditetapkan sehingga data yang ditemukan relevan dengan kerangka analisis tematik yang digunakan (Andriana, Suyatno, *et al.*, 2024; Cahyo *et al.*, 2024).

Setelah pengambilan data, analisis data dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik alir dan teknik hermeneutik. Analisis data dengan teknik alir melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data sebagaimana data

penelitian dipilah berdasarkan klasifikasi tematik enam nilai kearifan lokal. Kedua, penyajian data sebagaimana data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penafsiran data. Ketiga, penarikan simpulan sebagaimana mengungkap keterkaitan antara enam dimensi kearifan lokal yang ditemukan, teori kearifan lokal dari Ife, dan pelestarian budaya.

Analisis data dengan teknik hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna (Andriana, Rengganis, *et al.*, 2024). Penafsiran makna yang dimaksud, yakni representasi enam nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini. Analisis ini melalui tiga tahap. Pertama, prapemahaman sebagaimana membaca novel *Tirai Menurun* dengan melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki tentang budaya Jawa dan konsep kearifan lokal. Kedua, interpretasi sebagaimana menelaah dan mengklasifikasikan narasi serta dialog dalam novel *Tirai Menurun* yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga, refleksi sebagaimana menghubungkan hasil tafsir dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa Tengah dan relevansinya terhadap pelestarian budaya.

Penelitian ini tidak terlepas dari subjektivitas untuk mengonstruksi makna tetapi tetap memperhatikan kontekstualitas. Maka dari itu, untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Triangulasi data yang digunakan, yakni triangulasi data dan teori (Afrani *et al.*, 2024; Maratussholihsh *et al.*, 2025). Triangulasi data bertujuan untuk memastikan hasil penelitian berdasarkan hasil perbandingan dan penguatan antara

data penelitian serta teori. Triangulasi dilakukan pada triangulasi sumber karena data penelitian diperoleh melalui analisis enam nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* dan dikuatkan lagi dengan teori kearifan lokal dari Ife untuk memvalidasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan untuk mendeskripsikan nilai dan bentuk kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini. Pembahasan dilakukan untuk mengaitkan temuan penelitian terkait kearifan lokal dalam novel dengan pelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kearifan Lokal dalam Novel *Tirai Menurun* Karya N.H. Dini

Analisis ini mengungkap nilai dan bentuk kearifan lokal dalam karya sastra sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran akan eksistensi budaya lokal di era globalisasi. Kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini mencerminkan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Berikut temuan penelitian terkait nilai dan bentuk kearifan lokal dalam sumber data.

Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan. Pengetahuan tersebut meliputi siklus iklim, flora, fauna, dan kondisi geografis yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Tirai Menurun*, pengetahuan lokal digambarkan melalui interaksi tokoh

dengan alam sebagai bagian integral dari keberlangsungan hidup. Representasi tersebut menunjukkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam sebagai bagian dari identitas lokal yang harus dilestarikan.

Tokoh-tokoh dalam novel, baik tua maupun muda meyakini bahwa katak simbol pembawa hujan yang menandai ketersediaan air dan kesuburan tanah. Keyakinan tersebut mencerminkan hubungan antara masyarakat dan siklus iklim lingkungan yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk adaptasi terhadap alam demi keberlanjutan hidup. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Tua dan muda mengerti bahwa katak adalah binatang pembawa hujan, berarti menjamin adanya air. Sama dengan kesuburan tanah.” (Srihardini, 2019:20)

Data menggambarkan nilai pengetahuan lokal masyarakat tentang hubungan ekologis antara fauna dan siklus alam. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, katak dipandang sebagai indikator alami yang membantu mengenali perubahan musim dan pola hujan. Pengetahuan ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menghubungkan fenomena alam dengan kebutuhan mendasar, seperti air dan kesuburan tanah. Symbolisme katak memiliki relevansi penting dalam pelestarian budaya karena dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ekologis pada generasi muda. Dengan menjaga ekosistem lokal, pengetahuan ini dapat melestarikan budaya dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kepercayaan terhadap katak sebagai penanda hujan menciptakan narasi budaya yang membentuk cara masyarakat memahami waktu, musim, dan

keberlimpahan. Gagasan ini dapat diinternalisasi dalam praktik budaya melalui pendidikan simbolik di lingkungan sekolah dan komunitas. Representasi ini membuka ruang bagi revitalisasi tradisi lisan agar tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Upaya pelestarian budaya dapat dimulai dari penguatan simbol-simbol lokal yang telah lama menjadi bagian dari pengetahuan sosial.

Seorang tokoh bernama Kintel meyakini bahwa kecerdasan berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Alam dipandang sebagai sumber utama pengetahuan yang membentuk pola pikir dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Pemahaman itu mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan sebagaimana alam menjadi guru terbaik melalui siklus dan fenomena alamiah. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Kintel tergolong pada sekian banyak orang Jawa yang lahir serta tumbuh dengan kecerdasan yang diasah lingkungannya. Dan untuk itu, tidak ada guru yang lebih besar dari alam.” (Srihardini, 2019:21).

Data menggambarkan nilai pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, interaksi dengan lingkungan dapat membentuk kecerdasan seseorang melalui pembelajaran praktis tentang kehidupan. Pengetahuan tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena mengajarkan nilai-nilai ekologis dan filosofi hidup yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Hal itu memperkuat identitas budaya dan hubungan masyarakat dengan alam.

Pandangan tentang alam sebagai sumber kecerdasan memperkuat peran lingkungan sebagai sarana pendidikan. Pandangan tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum berbasis ekologi yang berpijak pada pengalaman lokal. Penanaman nilai itu relevan dalam konteks pendidikan formal dan praktik sosial yang menumbuhkan kepedulian serta kepekaan terhadap realitas lokal. Pola belajar semacam itu membantu membentuk karakter budaya yang berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Masyarakat memahami bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan berkelanjutan dengan menanam sayuran dan palawija sesuai musim. Pengetahuan tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, termasuk perubahan siklus iklim kemarau dan penghujan. Pemahaman tentang kesuburan tanah dan siklus tanam menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Sobekan pekarangan yang mengitari pondok sangat subur. Menuruti musim, di situlah selalu ditanami sayuran dan palawija merupakan sumber pangan yang tiada habis-habisnya.” (Srihardini, 2019:54)

Data mencerminkan nilai pengetahuan lokal terkait lingkungan hidup masyarakat. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, pemanfaatan pekarangan menunjukkan pemahaman tentang siklus iklim dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap musim penghujan serta kemarau. Selain itu, pengelolaan pekarangan secara produktif mencerminkan pengetahuan ekologis

tentang flora lokal yang mendukung ketahanan pangan. Pengetahuan tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena mengajarkan pentingnya kemandirian pangan melalui pengelolaan sumber daya lokal. Selain memperkuat identitas budaya agraris, hal itu juga mendorong praktik berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan.

Pemanfaatan pekarangan mencerminkan sistem nilai yang menempatkan alam sebagai bagian dari keseharian. Praktik tersebut dapat dijadikan model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam program pembangunan desa. Selain sebagai strategi ketahanan pangan, kegiatan itu memperkuat fungsi edukatif budaya melalui keteladanan langsung. Strategi tersebut menjaga keberlanjutan dan memperkuat identitas komunitas dalam menghadapi homogenisasi budaya global.

Nilai Lokal

Nilai lokal menekankan aturan-aturan moral, sosial, dan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai lokal ditunjukkan melalui tradisi dan kebiasaan tokoh dalam mempertahankan paguyuban *Wayang Wong*.

Seorang tokoh bernama Kintel menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan sebagai bagian dari tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut diwujudkan melalui aturan perilaku, misal berpakaian rapi dan menjaga kebersihan yang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Pemahaman itu menggambarkan pentingnya menjaga

hubungan harmonis antarindividu sebagaimana tata krama menjadi pedoman utama dalam interaksi sosial. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Kintel berusaha memusatkan pikiran pada semua yang pernah dikatakan majikan tersebut perihal sikap ataupun aturan kesopanan, karena tata krama pergaulan tidak didapatkan Kintel di sawah ladang. Bu Carik pulalah yang selalu menganjurkan dia berpakaian rapi, bersisir semestinya supaya ya ada bedanya di waktu kerja dari waktu bepergian maupun bersantai, namun bersih. Kerapian tidak hanya berarti buat diri sendiri. Itu juga cara menunjukkan hormat serta kesopanan bagi sekeliling ataupun mereka yang dihadapi.” (Srihardini, 2019:38)

Data mencerminkan nilai lokal yang berlandaskan aturan dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, nilai lokal tersebut berkaitan dengan hubungan harmonis antarmanusia dalam masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesopanan dalam tata krama, seperti berpakaian rapi dan menjaga kebersihan menjadi bentuk penghormatan terhadap orang lain, bukan sekadar urusan personal. Nilai itu relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan sebagai ajaran etika sosial pada generasi muda. Dengan menjaga tata krama dan nilai kesopanan, masyarakat melestarikan nilai lokal sekaligus memperkuat harmoni sosial demi masa depan.

Tata krama dan nilai kesopanan yang tergambar dalam narasi menjadi aturan sosial dan membentuk struktur perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Representasi tersebut membuka ruang bagi pendidikan karakter

berbasis praktik nyata dalam masyarakat. Etika berpenampilan dan bersikap sopan dapat digunakan dalam literasi budaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya etika dalam membentuk citra diri serta hubungan sosial. Pola hidup seperti itu menunjukkan bahwa nilai lokal hadir dalam tindakan konkret yang diwariskan lintas generasi.

Masyarakat meyakini bahwa kehidupan hasil kombinasi antara kehendak Tuhan dan usaha manusia. Keyakinan tersebut menekankan pentingnya menyelaraskan akal dan rasa dalam menjalani kehidupan dengan menjadikan usaha sebagai nilai utama yang diajarkan sejak dini. Nilai itu bersifat spiritual sekaligus pragmatis yang mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas upaya dan hasil hidupnya di bawah kehendak Tuhan. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Semuda itu dia diajar menyadari bahwa kehidupan ditentukan oleh Gusti, tetapi diolah oleh akal dan rasa manusia sendiri. Menganut garis itu, di masa hidupnya, kakeknya Sumirat selalu berusaha mendapatkan hasil yang lebih dan yang lebih lagi. Perkataan usaha tidak pernah dilupakan di dalam pondok mereka.” (Srihardini, 2019:55)

Data mencerminkan dimensi nilai lokal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui harmoni akal dan rasa. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, nilai tersebut menggambarkan keseimbangan antara spiritualitas dan usaha manusia sebagai panduan hidup lintas generasi. Nilai itu relevan bagi pelestarian budaya karena selaras dengan spiritualitas. Dengan menanamkan nilai tersebut, masyarakat memperkuat identitas budaya

dan kesadaran akan tanggung jawab hidup secara mandiri dan berkelanjutan.

Keyakinan bahwa kehidupan hasil perpaduan kehendak Tuhan dan usaha manusia menciptakan filosofi hidup yang membentuk daya juang serta spiritualitas masyarakat. Nilai itu dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan moral dan agama yang menekankan tanggung jawab serta usaha sebagai landasan etis. Nilai tersebut juga memperkuat narasi budaya bahwa kesuksesan tidak dipisahkan dari kerja keras dan ketaatan spiritual. Pendekatan itu dapat memperkaya pendidikan karakter berbasis budaya dengan muatan lokal yang relevan dengan konteks sosial peserta didik.

Tokoh Bapak dan Biyung mengajarkan untuk memegang nilai andap asor, yaitu sikap rendah hati dan jauh dari kesombongan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Nilai itu diwariskan untuk menanamkan penghormatan pada orang lain dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sikap rendah hati mencerminkan kepribadian sekaligus tata nilai masyarakat yang mengutamakan kesopanan dan pengendalian diri. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Padahal dia tahu menempatkan diri, sesuai dengan ajaran serta didikan Bapak dan Biyung yang selalu menyuntikkan sikap maupun bahasa yang andap asor, jauh dari kesombongan.” (Srihardini, 2019:81)

Data mencerminkan nilai lokal andap asor yang berfokus pada moral dan etika hubungan antarmanusia. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, nilai itu menggambarkan harmoni sosial melalui penghargaan terhadap orang lain dan pengendalian ego. Ajaran keluarga yang

diwariskan lintas generasi mencerminkan kesadaran akan pentingnya etika dan harmoni. Nilai tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena membentuk generasi yang rendah hati, berkarakter baik, dan menjaga identitas budaya yang mengedepankan kesantunan.

Sikap andap asor membentuk relasi sosial yang saling menghormati tanpa memperkuat dominasi. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kesantunan bukan sekadar sikap individual, tetapi bagian dari strategi budaya dalam menciptakan harmoni kolektif. Nilai itu dapat dimanfaatkan dalam penguatan etika publik melalui program komunitas atau pembelajaran sosial berbasis lokal. Etika tersebut menegaskan pentingnya membina hubungan sosial dengan menekan ego dan mengutamakan kerukunan untuk mendukung stabilitas sosial serta memperkuat ketahanan budaya.

Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal mencakup keahlian tradisional yang diwariskan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keberlanjutan budaya. Keterampilan itu tergambar melalui kegiatan kreatif, misalnya seni pertunjukan *Wayang Wong* yang membutuhkan keterampilan khusus. Keberadaan keterampilan tersebut menjadi bukti adaptasi budaya yang tetap relevan meskipun menghadapi perubahan zaman.

Seorang tokoh bernama Kintel memanfaatkan keterampilan mengolah tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tokoh digambarkan memiliki kekuatan fisik dan keahlian bercocok tanam menggunakan alat tradisional, contohnya pembajak dan besi-besian. Kemampuan itu mencerminkan keterampilan lokal yang

diwariskan untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Wajah-wajah tersenyum kepada Kintel. Badan besar menandakan kekuatan bahu. Pengerjaan tanah memerlukan orang-orang seperti dia, di samping binatang dan alat pembajak serta besi-besian lain. Jatuh di tangan kintal, berlipat gandalah manfaatnya.” (Srihardini, 2019:22)

Data menggambarkan keterampilan lokal bercocok tanam sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, keterampilan itu mencerminkan pemanfaatan sumber daya manusia dan teknologi sederhana untuk mengelola tanah secara produktif. Keterampilan bercocok tanam menguatkan hubungan masyarakat dengan alam dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, keterampilan tersebut dapat diwariskan pada generasi muda sebagai warisan keterampilan lokal yang bernilai.

Representasi keterampilan mengolah tanah memperlihatkan nilai-nilai kerja produktif dalam budaya lokal. Keterampilan itu dapat dijadikan dasar pelatihan berbasis masyarakat di sektor pertanian. Program tersebut dapat menghidupkan kembali keterampilan lokal dalam pengelolaan lahan dengan teknik sederhana berdasarkan kondisi ekologis setempat. Kegiatan itu relevan secara ekonomi dan memperkuat posisi keterampilan lokal sebagai bagian dari jati diri budaya.

Masyarakat mengandalkan keterampilan bercocok tanam sebagai bagian penting kehidupan dengan pembagian peran dalam keluarga mendukung pengelolaan ladang secara

kolektif. Dua tokoh, Simbok dan Nenek bekerja di ladang, sementara Paman membantu saat pencangkulan. Keterampilan tersebut diwariskan lintas generasi melalui praktik langsung. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Ketika Bapak masih hidup, Simbok mencurahkan tenaga di ladang bersama Nenek. Paman membantu untuk masa-masa pencangkulan dan kadang kala saja.” (Srihardini, 2019:56)

Data mencerminkan keterampilan lokal bercocok tanam sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup yang mencakup teknik pengolahan tanah, nilai kerja sama, dan tanggung jawab keluarga. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, keterampilan itu mendukung ketahanan pangan lokal melalui praktik agraris yang telah teruji waktu. Keterampilan tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena mengajarkan generasi muda nilai kerja keras dan kolaborasi. Dengan menjaga praktik itu, masyarakat mempertahankan identitas budaya agraris dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pembagian peran dalam keluarga mencerminkan sistem transfer keterampilan yang berlangsung secara alami. Cara tersebut menunjukkan bahwa pelestarian keterampilan tidak selalu membutuhkan lembaga formal. Praktik langsung dalam keluarga menjadi wadah utama untuk mewariskan cara hidup yang selaras dengan nilai kerja keras dan tanggung jawab kolektif. Pola itu dapat dijadikan inspirasi dalam merancang model pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal.

Seorang tokoh, Biyung memanfaatkan keterampilan rumah tangga, contohnya menjahit dan membuat makanan

tradisional Jawa untuk mendukung perekonomian keluarga. Keterampilan tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi melalui kemampuan yang diwariskan atau dipelajari secara mandiri. Selain menjadi sumber penghasilan, keterampilan itu juga melestarikan budaya. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Untuk menambah pemasukan uang, di samping menjahit, Biyung juga membikin makanan Jawa yang dititipkan di warung-warung.”
(Srihardini, 2019:79)

Data mencerminkan keterampilan lokal dalam menciptakan industri rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, keterampilan itu menunjukkan adaptasi ekonomi dan pelestarian budaya melalui produk makanan tradisional Jawa. Kegiatan tersebut mencerminkan kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab keluarga serta menjaga identitas budaya masyarakat. Selain mendukung ekonomi lokal, keterampilan itu juga mewariskan budaya pada generasi muda.

Aktivitas menjahit dan memasak menunjukkan bahwa keterampilan lokal memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui usaha mikro berbasis budaya lokal. Produk makanan tradisional dan hasil kerajinan tidak hanya bernilai jual, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas. Dukungan terhadap keterampilan seperti itu memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya keluarga.

Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal menggambarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana untuk mendukung kehidupan masyarakat. Sumber daya lokal, contohnya lahan dan hutan digambarkan sebagai elemen yang harus dijaga keberlanjutannya. Hal tersebut mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Representasi itu mengajarkan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada keberlanjutan.

Seorang tokoh 318embali Dasih memanfaatkan sumber daya air dengan kesadaran akan pentingnya menjaga ketersediaannya untuk kebutuhan hidup. Tokoh diajarkan menimba air dari sumber alami dan menghargainya sebagai elemen vital kehidupan. Hal tersebut mencerminkan hubungan erat masyarakat desa dengan sumber daya lokal serta kesadaran kolektif untuk melestarikan air sebagai anugerah yang harus digunakan bijaksana. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Dasih 318embali ke sumber, langsung bisa menimba dan mengisi kaleng lagi. Mak selalu mengharapka dia membawa air pulang. Seberapa pun dia bisa memikulnya. Meskipun ada tetangga yang bertugas mengisi gentong dua kali sehari, Dasih diajar hidup seperti kebanyakan penduduk desa. Mereka tahu menghargai air. Di waktu-waktu itu ada kesempatan memilikinya sebanyak mungkin, harus memanfaatkannya sebaik-baiknya pula.” (Srihardini, 2019:8)

Data mencerminkan pengelolaan air sebagai sumber daya lokal yang dapat diperbaharui. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, pemahaman itu menunjukkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya kelestarian alam dan tanggung jawab kolektif dalam memanfaatkan air secara bijaksana. Nilai tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda guna meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan menghargai dan melindungi air, masyarakat menjaga sumber daya lokal sekaligus keberlanjutan ekosistem.

Tindakan menghargai air sebagai sumber kehidupan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam kampanye literasi ekologi berbasis budaya lokal. Tradisi menimba air dari sumber air dan mengisi gentong juga dapat diangkat sebagai simbol keteladanan dalam penggunaan sumber daya lokal secara bertanggung jawab. Pola hidup seperti itu menciptakan kesadaran ekologis yang tumbuh dari pengalaman langsung dan diwariskan secara berkelanjutan.

Seorang tokoh, Bapak memanfaatkan sawah dan ladang sebagai modal utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Pengelolaan lahan pertanian yang disesuaikan dengan musim tanam mampu menghasilkan panen melimpah. Hasil pertanian mencukupi kebutuhan lokal sekaligus dipasarkan ke kota. Hal itu mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Lahan pertanian pun terbukti menjadi aset penting

yang mendukung keberlanjutan ekonomi. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Bapak ini termasuk orang berada karena sawahnya lebih dari dua puluh petak, ditanami padi krengseng. Selain itu ladangnya juga luas. Bergantian menuruti musim, selalu ada hasil yang dapat dimuatkan ke dalam truk serta diangkut ke kota.” (Srihardini, 2019:20)

Data mencerminkan pengelolaan lahan pertanian sebagai sumber daya lokal untuk keberlanjutan ekonomi. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, pengelolaan sawah dan ladang mencerminkan pemahaman musim, kebutuhan pasar, nilai tanggung jawab, dan kemandirian. Kegiatan bercocok tanam tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda guna menjaga ekosistem agraris. Dengan memanfaatkan lahan secara produktif, masyarakat mendukung ekonomi lokal sekaligus mempertahankan identitas budaya agraris.

Aktivitas pertanian dengan perencanaan musim tanam memperlihatkan kemampuan adaptasi terhadap siklus alam dan kebutuhan ekonomi. Representasi tersebut dapat dijadikan model dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya, terutama di sektor pertanian berkelanjutan. Pengelolaan lahan yang dilakukan secara konsisten menggambarkan prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tanggung jawab ekologis. Pola itu memperlihatkan bahwa praktik agraris dapat menopang ekonomi lokal dan meneguhkan identitas budaya masyarakat desa.

Masyarakat desa di sekitar gunung memanfaatkan pohon kopi dan cokelat sebagai sumber ekonomi utama. Dengan

lokasi strategis dan tenaga kerja kolektif, mereka mengelola tanaman itu untuk mendukung ekonomi sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Sumber daya lokal, contohnya tanah subur menjadi aset penting yang dikelola dengan bijaksana. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Kelompok desa yang mengerumuni gunung menjadi tempat sempurna sebagai gudang tenaga. Masa-masa pemetikan dan pemeliharaan pohon kopi serta cokelat terjamin. Tuan besar yang tinggal di punggung bukit depan bisa puas jika sekali-sekali menengok kesejahteraan tanaman.” (Srihardini, 2019:51)

Data mencerminkan pemanfaatan tanaman kopi dan cokelat sebagai sumber daya lokal di wilayah pegunungan. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, pemanfaatan itu mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan alam dengan nilai kebersamaan serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda untuk memperkuat ekonomi lokal dan menjaga identitas budaya agraris. Selain itu, praktik tersebut mendukung keberlanjutan ekosistem pegunungan.

Pemanfaatan tanah pegunungan untuk tanaman kopi dan cokelat menunjukkan bahwa masyarakat mampu mendayagunakan potensi lokal sebagai sumber kesejahteraan secara bijak. Strategi tersebut dapat dikembangkan dalam program pemberdayaan ekonomi desa dengan pendekatan berbasis potensi wilayah. Pengelolaan semacam itu mengandung nilai gotong royong, tanggung jawab, dan keseimbangan ekologis.

Pemanfaatan sumber daya lokal memperkuat semangat kemandirian ekonomi sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap warisan alam dan budaya lokal.

Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Mekanisme pengambilan keputusan lokal menggambarkan cara masyarakat mengambil keputusan secara kolektif melalui musyawarah dan demokrasi. Mekanisme itu terlihat dalam cara komunitas lokal menyelesaikan konflik atau menentukan langkah untuk melindungi budaya mereka. Proses tersebut menunjukkan nilai kesetaraan dan kerja sama dalam mencapai mufakat. Representasi itu menguatkan pentingnya mekanisme tradisional dalam menjaga harmoni sosial dan keadilan.

Tokoh-tokoh dalam novel mempraktikkan mekanisme pengambilan keputusan lokal melalui musyawarah keluarga. Keputusan membangun warung di tepi jalan besar dicapai melalui kesepakatan antara Bapak, Simbok, dan Kakek. Proses tersebut mencerminkan nilai demokrasi lokal dengan prinsip “duduk sama rendah berdiri sama tinggi” sebagai landasan tradisi masyarakat. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Pernah Sumirat menyaksikan pemecahan ruas bambu itu. Yang amat mengesankan ialah ketika Bapak dan Simbok sepakat dengan kakek untuk membikin warung di tepi jalan besar.” (Srihardini, 2019:56)

Data mencerminkan mekanisme pengambilan keputusan lokal yang menekankan kesetaraan dan mufakat melalui musyawarah. Menurut teori

kearifan lokal oleh Ife, praktik tersebut mencerminkan demokrasi keluarga dan harmoni sosial yang diwariskan turun-temurun. Mekanisme itu relevan bagi pelestarian budaya karena mengajarkan kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat pada generasi muda dalam membangun konsensus. Dengan melestarikan musyawarah, masyarakat menjaga nilai lokal yang mendukung harmoni sosial.

Mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam keluarga memperlihatkan model demokrasi berbasis nilai kesetaraan. Praktik semacam itu dapat diterapkan dalam forum komunitas sebagai bentuk pelibatan warga dalam pengambilan kebijakan lokal. Pengalaman bermusyawarah di tingkat keluarga menciptakan kebiasaan berpikir bersama dan menyelesaikan persoalan tanpa dominasi satu pihak. Mekanisme tersebut memperkuat nilai demokrasi dan menjadi fondasi bagi harmoni sosial dalam skala yang lebih luas.

Tokoh-tokoh dalam novel menggunakan musyawarah untuk pengambilan keputusan bersama. Tokoh Bapak dari Wardoyo dan sahabatnya mendiskusikan pengelolaan perkumpulan budaya. Dalam perkumpulan tersebut, mereka menghormati hak setiap pihak untuk berpendapat. Proses tersebut menghasilkan keputusan sekaligus memperkuat komitmen melestarikan kebudayaan Jawa. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Dia mengusulkan urutan lakon pekan demi pekan, bahkan bulanan. Jalan cerita, percakapan, dan iringan tembang serta karawitannya dipasrahkan orang lain, tetapi bapaknya Wardoyo tetap berhak memberikan

pendapatnya. Demikianlah keputusan omong-omong antara dua sahabat itu menghasilkan satu perkumpulan yang berdiri tegak. Ini berarti pengembangan kebudayaan Jawa yang dicita-citakan juragan bisa berlangsung.” (Srihardini, 2019:78)

Data mencerminkan mekanisme pengambilan keputusan lokal dalam konteks demokratisasi budaya. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, musyawarah mencerminkan nilai kesetaraan dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Mekanisme tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena mengajarkan generasi muda kerja sama dan menghormati setiap pendapat. Dengan melestarikannya, masyarakat mempertahankan identitas budaya dan harmonisasi sosial yang berkelanjutan.

Diskusi dua tokoh untuk mendirikan perkumpulan budaya menunjukkan mekanisme musyawarah untuk menghasilkan mufakat dalam pelestarian seni. Dialog semacam itu dapat dijadikan inspirasi dalam membangun organisasi kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Mekanisme pengambilan keputusan lokal tidak hanya menghasilkan kesepakatan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya yang dijaga bersama. Kegiatan tersebut mendorong partisipasi aktif dalam merawat warisan budaya secara berkelanjutan.

Tokoh-tokoh dalam novel mempraktikkan musyawarah keluarga untuk mengambil keputusan bersama demi kesejahteraan keluarga. Keluarga sepakat berhemat meskipun terdapat perbedaan tentang praktik doa agama. Proses itu mencerminkan nilai kebersamaan,

penghargaan terhadap tradisi, dan pengambilan keputusan secara demokratis. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Meskipun sebagian besar dari mereka masa bodoh dalam hal doa-doa agama, mereka semuanya menghargai kenduri dan selamatan. Dalam perundingan keluarga kemarin, mereka telah sepakat berhemat demi kepentingan yang masih hidup.” (Srihardini, 2019:58)

Data mencerminkan musyawarah keluarga sebagai mekanisme pengambilan keputusan lokal yang menekankan kesetaraan dan tanggung jawab bersama. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, musyawarah itu dalam bentuk menghormati tradisi, contohnya kenduri dan selamatan sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda guna memperkuat tanggung jawab sosial, menjaga harmoni, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Kesepakatan untuk tetap menjalankan tradisi kenduri meskipun dalam kondisi terbatas memperlihatkan fleksibilitas budaya dalam menyesuaikan diri terhadap situasi. Tradisi musyawarah keluarga memberi ruang untuk menyalurkan nilai spiritual dan kebutuhan praktis. Proses tersebut menciptakan mekanisme pengambilan keputusan lokal yang memperhatikan keberlangsungan hidup dan nilai-nilai lokal. Praktik itu penting untuk dipelihara karena memperkuat daya tahan budaya di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas kelompok lokal menyoroti pentingnya kerja sama dan

gotong royong dalam memperkuat ikatan sosial. Solidaritas tersebut tergambar melalui dukungan komunitas terhadap paguyuban Wayang Wong sebagai simbol budaya. Kehadiran solidaritas itu menunjukkan kekuatan masyarakat dalam menghadapi ancaman homogenisasi budaya. Novel tersebut menekankan bahwa solidaritas sebagai fondasi untuk keberlanjutan budaya lokal.

Tokoh petani menunjukkan solidaritas melalui gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Mereka berbagi kebutuhan pokok atau hasil panen sebagai bentuk dukung yang mencerminkan nilai kebersamaan khas masyarakat lokal. Solidaritas itu memperkuat ikatan komunitas dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

“Sambutan penduduk selalu ramah. Petani-petani memiliki ladang menunjukkan kebaikan hati mereka dengan mengirimkan berbagai kebutuhan pokok atau hasil palawija.” (Srihardini, 2019:32).

Data mencerminkan solidaritas kelompok lokal yang berfokus pada kerja sama dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, berbagi hasil panen mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga stabilitas komunitas. Nilai itu relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda sebagai nilai gotong royong dan kesetiakawanan. Dengan melestarikan solidaritas, masyarakat mempertahankan harmoni sosial dan membangun komunitas yang kuat.

Kebiasaan saling berbagi hasil panen menciptakan jaringan sosial yang

memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis. Kebiasaan tersebut dapat dikembangkan dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis solidaritas agraris. Konsep berbagi yang tumbuh dari kepedulian antartetangga menjadi fondasi untuk memperkuat nilai kemanusiaan dalam tatanan sosial masyarakat. Kegiatan itu dapat menjaga keberlanjutan sosial dan mekanisme adaptif terhadap tantangan ekonomi dan budaya.

Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan solidaritas kelompok lokal melalui kebiasaan saling mendukung, misalnya berjaga bersama. Para tetangga menyumbang makanan sehingga mencerminkan gotong royong dan rasa peduli yang kuat. Kebiasaan tersebut mempererat hubungan sosial dan menegaskan nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Biasanya, malam semacam itu diteruskan dengan berjaga-jaga diiringi wedang jahe atau kopi. Dapat dipastikan para tetangga akan memberikan sumbangan singkong goreng atau jenis umbi-umbian lain yang direbus.” (Srihardini, 2019:58)

Data mencerminkan solidaritas kelompok lokal yang berfokus pada kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, kegiatan berjaga-jaga dan menyumbang makanan mencerminkan nilai kerja sama serta saling berbagi dalam mendukung harmoni sosial. Nilai tersebut relevan bagi pelestarian budaya karena dapat diwariskan pada generasi muda guna memperkuat ikatan sosial. Dengan melestarikannya, masyarakat dapat menjaga harmoni sosial

dan membangun komunitas yang saling mendukung.

Praktik berjaga bersama menunjukkan bahwa solidaritas kelompok lokal dapat hadir dalam aktivitas sederhana. Kegiatan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kewaspadaan kolektif yang dibingkai oleh nilai kebersamaan. Nilai itu perlu dilestarikan melalui kegiatan komunitas dan pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kebiasaan saling mendukung memperkuat jaringan sosial dan membentuk identitas lokal yang berpijak pada rasa saling percaya serta peduli.

Masyarakat menunjukkan solidaritas kelompok lokal melalui kerja sama dalam mendirikan paguyuban *Wayang Wong* baru sehingga mencerminkan semangat gotong royong untuk melestarikan budaya. Proses itu menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat mendorong inisiatif kolektif dalam pelestarian seni dan budaya lokal. Solidaritas tersebut memperkuat identitas komunitas melalui kerja sama budaya. Hal itu tercermin dalam data berikut.

“Bertemu sekali disambung yang kedua kali. Sehingga berhari-hari mereka bersama, akhirnya mencetuskan gagasan yang berani: mendirikan paguyuban wayang wong baru.” (Srihardini, 2019:78)

Data mencerminkan solidaritas kelompok lokal melalui kerja sama masyarakat dalam melestarikan budaya. Menurut teori kearifan lokal oleh Ife, upaya mendirikan paguyuban *Wayang Wong* baru mencerminkan gotong royong dan kerja sama untuk menjaga budaya dari modernisasi. Nilai itu relevan bagi pelestarian budaya karena memperkuat

kesenian lokal sekaligus ikatan komunitas. Dengan melestarikan solidaritas kelompok lokal, masyarakat menjaga tradisi dan jati diri budaya.

Inisiatif mendirikan paguyuban baru menunjukkan bahwa solidaritas kelompok lokal mampu mendorong inovasi dalam pelestarian budaya. Kerja sama itu dapat direplikasi dalam pengembangan komunitas seni. Kebersamaan dalam membangun wadah kesenian menjadi bukti bahwa solidaritas kelompok berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya. Kegiatan tersebut memperkuat fungsi sosial budaya dan membentuk ruang partisipatif bagi generasi muda untuk terlibat dalam warisan budaya mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini berhasil merepresentasikan enam nilai kearifan lokal berdasarkan konsep teori yang dirumuskan oleh Ife. Enam nilai kearifan lokal dalam novel, meliputi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Keenam nilai tampak secara eksplisit dan implisit dalam alur cerita, karakter, dan latar sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Nilai-nilai kearifan lokal hadir sebagai elemen yang menyatu dengan struktur naratif dan berperan menghidupkan budaya dalam teks karya sastra.

Kehadiran enam nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* menunjukkan kecermatan N.H. Dini dalam merekam dinamika sosial budaya masyarakat Jawa Tengah. N.H. Dini memiliki latar belakang kultural yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial

masyarakat Jawa. Hal itu menjadikan *Tirai Menurun* sebagai cerminan autentik dari tentang cara hidup masyarakat lokal yang berupaya mempertahankan jati diri di tengah tantangan modernitas. Nilai-nilai kearifan lokal, meliputi 1) pengetahuan lokal tentang fauna, geografis, dan iklim; 2) nilai lokal berupa nilai sosial, spiritual, dan moral; 3) keterampilan lokal dalam bentuk bercocok tanam, menjahit, dan berjualan; 4) sumber daya lokal berwujud sumber air, pertanian, pohon kopi, dan pohon cokelat; 5) mekanisme pengambilan keputusan lokal melalui musyawarah; serta 6) solidaritas kelompok lokal berwujud kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut ditempatkan secara strategis dalam narasi. Penempatan nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan peran masyarakat dan budaya dalam membentuk identitas lokal. Budaya juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran penting karya sastra, khususnya novel, sebagai media transmisi nilai-nilai lokal pada pembaca lintas generasi. Novel *Tirai Menurun* menghadirkan budaya sebagai pengalaman hidup yang dialami oleh tokoh dan dirasakan oleh pembaca, bukan sekadar sebagai deskripsi naratif. Dalam hal ini, sastra memiliki posisi strategis sebagai wahana pendidikan budaya, refleksi sosial, dan pewarisan nilai yang menyentuh aspek rasional, emosional, serta spiritual pembaca.

Relevansi novel *Tirai Menurun* bagi pelestarian budaya terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai kearifan lokal dengan kehidupan kontemporer. Dalam pendidikan, novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan

ajar kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa melalui literasi budaya. Dalam praktik kebudayaan, teks karya sastra itu berfungsi sebagai dokumentasi naratif yang membantu masyarakat mengenali dan memaknai ulang nilai-nilai kearifan lokal. Dalam dunia akademik, pendekatan hermeneutik membuka peluang eksplorasi warisan budaya takbenda yang sering terabaikan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian lain tentang kearifan lokal, sekaligus menegaskan bahwa arah perkembangan kajian budaya kini semakin luas dan kontekstual. Penelitian ini menghadirkan pendekatan simbolik melalui sastra, berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada praktik langsung tentang kearifan lokal. Dalam hal ini, keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman holistik tentang kearifan lokal. Pendekatan sastra memperkaya kajian budaya dengan mengangkat karya fiksi sebagai sumber pengetahuan budaya.

Hasil penelitian ini membuka peluang strategis untuk merumuskan sejumlah aksi nyata dalam rangka pelestarian kearifan lokal. Pertama, integrasi karya sastra dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah penting untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai budaya. Kedua, pelatihan literasi budaya bagi pendidik dan komunitas literasi dapat memperluas pemanfaatan teks sastra sebagai sarana pendidikan karakter. Ketiga, adaptasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk media digital, misalnya animasi, film pendek, atau komik yang dapat menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Keempat, kolaborasi lintas disiplin ilmu antara sastra, antropologi, teknologi,

dan pendidikan diperlukan untuk mengembangkan model pelestarian budaya yang inovatif dan berkelanjutan.

Nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Tirai Menurun* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Enam nilai kearifan lokal yang ditemukan dan dikaji dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam konteks pendidikan, terutama untuk membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diupayakan melalui kegiatan pentas seni di sekolah sebagai salah satu contoh. Nilai-nilai lainnya juga dapat disusun menjadi bahan ajar atau kegiatan literasi budaya yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Karya sastra menjadi media penyampai pesan budaya dan pembangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga identitas di tengah arus perubahan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Tirai Menurun* karya N.H. Dini mengandung enam nilai kearifan lokal. Enam nilai kearifan lokal yang ditemukan, meliputi 1) pengetahuan lokal berupa fauna, iklim, dan geografis, 2) nilai lokal berupa nilai sosial, spiritual, dan moral, 3) keterampilan lokal berupa bercocok tanam, menjahit, dan berjualan, 4) sumber daya lokal berupa sumber air, pertanian, pohon kopi, dan pohon cokelat, 5) mekanisme pengambilan keputusan lokal berupa musyawarah, serta 6) solidaritas kelompok lokal berupa kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan. Semua nilai kearifan lokal mencerminkan tradisi hidup masyarakat Jawa Tengah dan menunjukkan keterkaitan erat antara manusia, alam, serta Tuhan. Budaya dalam novel *Tirai Menurun*

menjadi sistem nilai yang mampu beradaptasi untuk mendukung keberlanjutan sosial, ekologis, dan budaya. Dengan demikian, novel *Tirai Menurun* dapat membantu memperkuat identitas budaya, membangun kesadaran kolektif, dan mendorong pelestarian budaya Indonesia, khususnya Jawa Tengah di tengah arus globalisasi.

Pelestarian budaya melalui karya sastra, contohnya novel *Tirai Menurun* memberikan kekuatan simbolik yang membentuk kesadaran budaya secara naratif dan reflektif. Representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* memiliki kesamaan dengan berbagai karya sastra dari daerah lain. Hal itu tampak dari salah satu nilai kearifan lokal, yakni solidaritas kelompok yang juga muncul dalam teks sastra lain yang berlatar budaya Sumba Timur, Sumatera, dan Bali. Representasi salah satu nilai kearifan lokal tersebut memperkuat relevansi dan karakter lintas budaya meskipun diwujudkan melalui konteks sosial yang berbeda. Selain itu, berbagai ekspresi budaya juga menegaskan pentingnya penghargaan terhadap kekayaan dan keragaman kearifan lokal di Indonesia.

Pelestarian budaya melalui karya sastra dapat diintegrasikan dan diwujudkan secara aplikatif dalam pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, kegiatan membaca dan mendiskusikan karya sastra daerah, serta pertunjukan seni di sekolah juga komunitas. Selain itu, kolaborasi antara sastra, pendidikan, dan teknologi dapat menghasilkan media interaktif, misalnya komik digital, film pendek, serta animasi yang menampilkan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif juga menarik bagi generasi

muda. Strategi pelestarian budaya ini menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini yang mampu menanamkan nilai-nilai lokal sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian perbandingan karya sastra dari berbagai daerah dan genre untuk menggali keragaman bentuk serta nilai kearifan lokal secara komprehensif. Kajian yang menggabungkan sastra, teknologi, dan pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan model pelestarian budaya yang lebih luas, kontekstual, dan berkelanjutan. Upaya pelestarian ini diharapkan memperkuat pemahaman lintas budaya dan memperluas dampak pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6), 2–16. <https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Afrani, A. Z., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pemanfaatan Laman Let's Read Kategori Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Inovatif BIPA Keterampilan Membaca. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 146–157.
- Alfina, Z. T., Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). Pertunjukan Wayang Orang-Orangan sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Tegal. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(3), 481–485.

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(260), 1–21. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Andriana, W. D., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 113–129.
- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Negeri Surabaya Universitas Negeri Surabaya Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia mengembangkan program Baha. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2023). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 15(2), 137–151. <https://doi.org/10.1108/JACPR-01-2022-0673>
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1).
- Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D. E., & Nababan, R. (2023). Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 111–123. <https://doi.org/10.61476/dd9mne77>
- Ekanasari, N., Fathurohman, I., & Nugraheni, L. (2021). Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon. *Seminar Nasional “Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif,”* 58–64. https://pbsi.umk.ac.id/images/DATA_PIBSI43/11naskah.pdf
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379–1408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Hidayat, R. (2022). Peusijuek Sebagai

- Kearifan Lokal Aceh dalam Menghadapi Globalisasi Budaya. *Jipsindo*, 09(02), 134–146.
- Hilmiyatun. (2025). Nilai- Nilai Kearifan Lokal “Sesenggak” Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Berkarakter. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(6), 318–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14788738>
- Ife, J. (2002). *Community Development. Community Based Alternatif in an of Globalization*. Longman is an Imprint of Paperson Education.
- Lestari, F. Y., Rokhmawan, T., Aisyah, Rifatul, M., & Amaliah, K. (2024). Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1869–1883. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/353>
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/download/353/338>
- Lestari, N., Paidi, & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Lika, F. A. R., Supratno, H., & Suyatno. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Jurnal Education and development*, 9(1), 294–299.
- Lindarto, D., & Harisdani, D. D. (2025). The Local Wisdom of Ruma Bolon Simalungun Supports Environmental Sustainability. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1452, Nomor 012005, hal. 1–12). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1452/1/012005>
- Maratussholihsh, Z., Sodik, S., & Inayatillah, F. (2025). Kesalahan Kosakata dan Tata Bahasa Ragam Tulis Mahasiswa BIPA Level 3. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i1.4352> Info
- Mawarni, I. S., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo’ Di Toraja Utara. *Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 560–565. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2042>
- Mochlasin, & Budiharjo. (2024). Islamic Work Ethics, Local Wisdom, and Spirit of Capitalism: Insight from a Perantau Minangkabau. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 289–318. <https://doi.org/10.18326/ijjims.v14i2.289-318>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Musthofa, W., & Setiajid. (2021). Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga. *Unnes Political Science Journal*, 5(1), 21–25. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i1.44028>

Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 103–113.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179>

Srihardini, N. (2019). *Tirai Menurun*. Gramedia Pustaka Utama.

Suyami, S., Fakhriati, F., Syahrul, N., Ma'rifat, D. F., Sumarno, S., Nurwanti, Y. H., Mumfangati, T., Yusuf, M., Hapsari, P. N. F., & Dewi, T. N. L. (2025). Sawan: Exploring the Knowledge and Wisdom of Javanese Traditional Healing Practices. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451517>

Yolanda, Purnomo, B., & Kurniawanti, M. R. (2024). Nilai-nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(2), 63–79.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.33773>